



BUTUH SOSIALISASI MASIF

Yogyakarta Menuju Warisan Budaya Dunia

Narasumber dan peserta sarasehan BPKSF Dinas Kebudayaan DIY **Peserta Sarasehan BPKSF Dinas Kebudayaan DIY**

MASYARAKAT Yogyakarta sudah semestinya mengetahui jika saat ini Sumbu Filosofi sedang dalam proses UNESCO untuk ditetapkan menjadi warisan budaya dunia. Prosesnya saat ini, usulan tersebut sudah masuk dalam Tentative List (Daftar Sementara).

"Sosialisasi menjadi hal paling mendasar. Sebab jika tim verifikasi nantinya visitasi dan menanyakan pada masyarakat yang kemudian dijawab tidak tahu, tentu akan menjadi kendala dalam proses penetapannya," kata Kasi Edukasi, Humas, Monitoring Evaluasi Balai Pengelolaan Kawasan Sumbu Filosofi (BPKSF) Dinas Kebudayaan DIY Muhammad Tri Qumari Hadi di sela Sarasehan BPKSF sekaligus memperingati 73 Tahun Serangan Umum 1 Maret 1949 yang diikuti pemudra perjalanan wisata di DIY di Auditorium Lantai 2 Museum Sonobudoyo Yogyakarta, Rabu (16/3).

Hadir dalam kesempatan tersebut, Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) DIY Yuwono Sri Suwito dan Ketua Komunitas Djokjakarta 1945 Eko Isdianto. Ditambahkan Qumari, sosialisasi akan makin masif dilakukan. Hal tersebut agar nantinya sewaktu-waktu tim verifikasi melakukan visitasi, masyarakat sudah siap dengan pengetahuan dan pemahaman terkait Sumbu Filosofi tersebut.

Sementara itu Yuwono Sri Suwito menjelaskan, masyarakat harus mengetahui jika Yogyakarta saat ini sedang menuju warisan budaya dunia. Hal tersebut merupakan dasar pertimbangan makna filosofi yang dimiliki tata kota di Yogyakarta. Hal itu juga yang mendasari pemerintah RI menetapkan Sumbu Filosofi Yogyakarta sebagai Cagar Budaya Nasional.

"Kemudian Pemerintah RI mengusulkan ke UNESCO agar Yogyakarta yang memiliki Sumbu Filosofi tersebut ditetapkan sebagai Warisan Budaya Dunia," kata pria yang akrab disapa Romo Yu tersebut.

Dijelaskan, alas dasar usulan Pemerintah RI pada 14 Maret 2017, UNESCO memasukkan usulan tersebut dalam Tentative List dengan merubah judul dari Yogyakarta City of Philosophy menjadi Historical City Centre of Yogyakarta. Setelah itu terjadi perubahan lagi dengan judul Historic Landmarks Along The Cosmological Axis of the Yogyakarta City.

"Masih diperlukan usaha keras dan kerja sama yang baik antar pemangku kepentingan untuk menggapai predikat prestisius tersebut," tegasnya.

Mengulik makna filosofi yang dimiliki terkait Sumbu Filosofi tersebut, Romo Yu secara gamblang menjelaskan kepada peserta. Bahwasanya Kota Yogyakarta merupakan kota yang sangat terencana dari sang arsitek, yakni Pangeran Mangkubumi (Sultan Hamengku Buwono I) yang juga pendiri dan arsitek Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Itulah

Dijelaskan pula, hubungan Gunung Merapi - Kraton - Laut Selatan (konsep Tri Hita Karana) sebagai Sumbu Imaginer dan hubungan Tugu - Kraton - Pangung Krapyak (konsep Lingga - Yoni) sebagai Sumbu Filosofi juga telah dikukuhkan dengan Perda DIY No 6 Th 2012.

Pangeran Mangkubumi (Sri Sultan HB I) sebagai arsitek tata ruang Kraton Yogyakarta mengeloa konsep yang Hinduistis tersebut diubah menjadi filosofi Islam - Jawa. Sumbu Imaginer diubah menjadi konsep filosofi Hamemayu Hayuning Bawana dan Manunggaling Kawula Gusti. Sedangkan Sumbu Filosofi diubah menjadi konsep filosofi Sangkan Paraning Dumadi, dengan Kedhaton sengsem (tertarik) bagi seorang jejaka, maka senantiasa disanjung (dilatbangkan dengan pohon Tanjung)," unainya.

Demikian halnya dengan jenis vegetasi di sekeliling Alun-alun Kidul, yakni pohon Pakel dan Kwéni. Pakel bermakna ahli baligh dan Kwéni bermakna wani (berani). Dua beriring di tengah Alun-alun Kidul bernama Supit Urang.

"Jenis vegetasi di Sithinggil Kidul, yakni pohon Mangga Cemora yang berbunga putih dan Soka yang berbunga merah. Warna putih melambangkan benih laki-laki dan warna merah melambangkan benih perempuan," sebut Yuwono.

Sedang dari Tugu Pal Putih hingga kedhaton melambangkan perjalanan Djokjakarta 1945 Eko Isdianto menjelaskan Serangan Umum 1 Maret 1949 yang telah ditetapkan Presiden RI sebagai Hari Pengakuan Kedaulatan Negara berdasar Keppres No 2 Tahun 2022 memiliki sejumlah sasaran dan tujuan. Untuk tujuan militer, ingin membuktikan kepada pihak Belanda bahwa TNI masih merupakan pasukan yang terlatih dan teratur. Serta masih mampu mengadakan konsentrasi, koordinasi dan berdisiplin tinggi. Hal ini tidak seperti yang Belanda gambarkan melalui propagandanya.

"Membuktikan TNI masih ada dan tidak hancur ataupun bubar. Membuktikan bahwa pasukan Belanda hanyalah berhasil menduduki sebagian dari titik-titik tertentu saja di suatu wilayah dengan garis komunikasi yang dijaga ketat dan kuat. Tetapi sebaliknya, di luar titik-titik itu TNI justru mempunyai pengaruh yang sangatlah kuat dan besar," urai Eko.

Selain itu, SU 1 Maret 1949 juga memiliki sasaran politik. Yakni bertujuan memberikan bantuan moral, berupa backing kepada wakil Indonesia di PBB yang dipimpin LN Palaar. Delelasi saat itu sedang mempersiapkan debat mengenai masalah kemerdekaan Indonesia menghada pi Belanda dengan propaganda sambilannya tentang kesuksesan operasi militernya. "Bahwa TNI bersama rakyat Indonesia masih terus dengan gigit berjuang mengusir penjajah Belanda dari bumi Indonesia," sebutnya.

Untuk sasaran psikologis, bertujuan meningkatkan kepercayaan rakyat terhadap TNI sebagai tentara kebanggaan bangsa dan membuktikan bahwa TNI benar-benar setia pada tugasnya serta terus gigit berjuang menghalau penjajah. Hal itu bisa menjadi inspirasi dan penyemangat pejuang lainnya di seluruh Indonesia bahwa pada hakekatnya sampai saat ini mereka masih terus berkitat kepada Yogyakarta sebagai sumber api semangat Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia 17 Agustus 1945. (Feb)-f

Narasumber sarasehan BPKSF Dinas Kebudayaan DIY

sebabnya eksistensi dan perkembangan kota Yogyakarta tidak lepas dari keberadaan Kraton Yogyakarta sebagai inti perkembangan kota Yogyakarta.

"Keraton Yogyakarta terletak di tanah datar yang diapit enam sungai simetris. Di sisi timur ada Sungai Code, Gajahwong dan Opak. Pada sisi barat ada Sungai Winongo, Bedog dan Progo. Di sebelah utara terletak Gunung Merapi dan Samudra Indonesia di selatan. Posisi dan kedudukan yang demikian menunjukkan Kraton Yogyakarta berada pada sanctuaty area (daerah yang disucikan)," ungkap Romo Yu dalam paparannya.

sebagai titik pusat (centrum) filosofi. Tidak hanya itu. Bahkan jenis vegetasi dari Pangung Krapyak sampai Plengkung Nirbaya (Plengkung Gading) juga memiliki makna karena menggambarkan perjalanan kedewasaan seorang gadis. "Jenis vegetasi yang ditanam pohon Asem dan Tanjung dikulip dari BPH Brontodiningrat.

Pohon Asem bermakna sengsem, sedang daun pohon Asem yang masih muda bernama Pinom bermakna anom (muda). Filosofi yang terkandung pada pohon Asem ini bahwa gadis yang masih anom (muda) akan menimbulkan rasa manusia untuk kembali menghadap sang Pencipta (Paraning Dumadi). Perjalanan dari Tugu Pal Putih sampai ke Alun-alun Utara melalui empat penggal jalan, yakni Margotomo (jalan menuju kedamaian hidup)-Maloboro (agar memakai obor ajarannya para wali), Margomulyo (jalan menuju kemuliaan hidup) dan Pangurakan (mengusir nafsu negatif). "Perjalanan tersebut melalui dua godaan yang dilatbangkan dengan bangunan Kompleks Kepatihan (godaan duniawi) dan Pasar Beringharjo (godaan eyahwati)," sambungnya.

Sedang Ketua Komunitas

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kundha Kabudayan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 24 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005